

### IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI UNTUK PENDIDIKAN KEBENCANAAN PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Arwi Irnawati<sup>1\*</sup>, Muzani Jalaludin<sup>2</sup>, Cahyadi Setiawan<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

[arwi.irna@gmail.com](mailto:arwi.irna@gmail.com)

DOI 10.24036/geografi/vol12-iss1/3170

#### ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan implementasi yang dapat dilakukan untuk materi pendidikan kebencanaan dengan metode demonstrasi pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk implementasi metode demonstrasi untuk pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler di tingkat SMA sehingga dapat memberikan pembelajaran dan peningkatan kapasitas peserta didik terhadap risiko bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler menggunakan metode demonstrasi membutuhkan beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ada dua kegiatan ekstrakurikuler di SMA yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan kebencanaan menggunakan metode demonstrasi, yaitu Pramuka dan PMR. Kegiatan Pramuka dapat mendemonstrasikan pendidikan kebencanaan mengenai upaya mitigasi yang harus dilakukan, serta mengenai jalur dan upaya evakuasi saat terjadi bencana, pembuatan tandu untuk evakuasi korban bencana, menolong korban yang berada di ketinggian dan di dasar yang rendah, seperti lembah dengan menggunakan simpul tali, dan keterampilan pendirian tenda-tenda darurat. Sementara itu, kegiatan PMR yang dapat mendemonstrasikan pendidikan kebencanaan lebih banyak mengenai penanganan medis kepada korban bencana.

**Kata kunci:** metode demonstrasi; pendidikan kebencanaan; kegiatan ekstrakurikuler

#### ABSTRACT

*This study is related to the implementation that can be done for disaster education materials with demonstration methods in extracurricular activities in high school. The purpose of this study was to determine the forms of implementation of demonstration methods for disaster education in extracurricular activities at the high school level so as to provide learning and capacity building of students against disaster risk. The research method used is descriptive quantitative data collection in the form of literature. The results showed that the implementation of disaster education in extracurricular activities using the demonstration method requires several stages, namely the preparation, implementation, and evaluation. There are two extracurricular activities in high school that can be integrated with disaster education using demonstration methods, namely Scouts and PMR. Scout activities can demonstrate disaster education about mitigation efforts that must be done, as well as about the path and evacuation efforts in the event of a disaster, the manufacture of stretchers for the evacuation of disaster victims, helping victims who are at high altitudes and at low bases, such as valleys by using rope knots, and the skills of erecting emergency tents. Meanwhile, PMR activities that can demonstrate more disaster education about medical treatment to disaster victims.*

**Keywords :** demonstration methods; disaster education; extracurricular activities

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki risiko tinggi terhadap ancaman bencana alam, baik bencana geologi maupun hidrometeorologi. Bencana alam geologi seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Sementara itu, bencana alam hidrometeorologi seperti angin kencang, banjir bandang, kemarau panjang, dan lain-lain. Data kejadian bencana alam di Indonesia pada bulan Januari hingga Juli tahun 2022 adalah sebanyak 1.945 kasus. Kejadian bencana alam tersebut terdiri dari gempa bumi 12 kasus, karhutla 94 kasus, kekeringan 1 kasus, banjir 756 kasus, tanah longsor 377 kasus, cuaca ekstrem 694 kasus, serta gelombang pasang dan abrasi 11 kasus. Tidak hanya itu, kejadian bencana alam di Indonesia berdampak pada banyaknya korban jiwa. Selama periode 1 Januari hingga 2 Juli 2022, jumlah korban yang terdampak bencana alam adalah lebih dari 2 juta jiwa (BNPB, 2022). Tingginya risiko bencana di Indonesia tentunya menjadi ancaman bagi keselamatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan. Berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2007 pasal 55 mengenai Penanggulangan Bencana, yang termasuk kelompok rentan adalah bayi, balita, dan anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat, dan orang lanjut usia.

Anak-anak menjadi salah satu bagian dari kelompok rentan karena anak-anak belum memiliki kemampuan dalam melindungi diri saat jauh dari pengawasan orang tua. Hal ini berdampak pada jumlah korban jiwa terbanyak seringkali dialami oleh anak-anak. Sejalan dengan hasil penelitian Juli Sapitri Siregar & Adik Wibowo, 2019, bahwa kelompok rentan terbesar di Indonesia adalah anak-anak. Untuk itu, butuh upaya untuk mengurangi

korban jiwa akibat bencana, terutama pada anak-anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kebencanaan di sekolah.

Keberadaan pendidikan kebencanaan bermanfaat dalam menampilkan informasi mengenai bahaya dan risiko yang akan ditimbulkan dari suatu bencana. Penerapan pendidikan kebencanaan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi dampak bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kejadian bencana. (Dewi Liesnoor Setyowati, 2019). Hal ini karena pendidikan kebencanaan memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan pemecahan masalah terhadap suatu risiko bencana.

Implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia saat ini telah masuk ke dalam ranah kurikulum sekolah dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Pendidikan kebencanaan di sekolah terintegrasi pada beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama dan budaya, serta pendidikan jasmani dan kesehatan (Kagawa, Fumiyo dan David Selby, 2012). Pada tingkat SMA, pendidikan kebencanaan terintegrasi dengan mata pelajaran geografi. Materi tersebut memuat pengetahuan dan upaya mitigasi pada berbagai jenis bencana. Sebesar 69,23% standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran geografi mengandung unsur kebencanaan (Agung Widodo Isnaeni dkk, 2014).

Penerapan pendidikan kebencanaan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Yahmi dan Guritan, 2020 tentang peningkatan pengetahuan pendidikan bencana gempa bumi dengan metode simulasi menunjukkan terdapat peningkatan skor pengetahuan peserta didik dari 35,78 meningkat menjadi 76,72. Hal ini

menunjukkan bahwa metode simulasi efektif dalam peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pendidikan kebencanaan.

Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan kebencanaan di Indonesia tidak hanya diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, juga dapat diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler tertuang dalam Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengeksplorasi pengetahuan peserta didik yang tidak didapat pada pembelajaran di kelas. Dalam penerapannya, tentu dapat diintegrasikan dengan metode pembelajaran agar kegiatan ekstrakurikuler menjadi lebih menarik. Hasil penelitian Nurjannah Tamil, 2020 mengenai edukasi kesiapsiagaan bencana alam pada siswa melalui metode *role playing* dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan sebelum kegiatan. Tahapan tersebut, yaitu dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutup. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan menjadi lebih efektif dan juga efisien. Selain metode *role playing*, metode lain yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah demonstrasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan membahas mengenai implementasi metode demonstrasi untuk pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler di tingkat SMA. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk implementasi metode demonstrasi untuk pendidikan kebencanaan pada kegiatan

ekstrakurikuler di tingkat SMA sehingga dapat memberikan pembelajaran dan peningkatan kapasitas peserta didik terhadap risiko bencana.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang didasari oleh filsafat positivistik yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan pengolahan data. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara lebih rinci mengenai permasalahan yang diteliti. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Menurut Mestika Zed (2004), studi pustaka berkaitan dengan pengumpulan data pustaka yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Data pustaka dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, maupun media massa dan berkaitan dengan kajian yang akan diteliti.

### **Hasil dan Pembahasan:**

Pendidikan kebencanaan sangatlah penting diterapkan di Indonesia karena merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam. Implementasi pendidikan kebencanaan bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai bencana yang mengancam dan sebagai acuan dalam proses pembelajaran kesiapsiagaan bencana. Saat ini, pendidikan kebencanaan telah masuk ke kurikulum sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, dan

kemampuan peserta didik di luar bidang akademik.

Implementasi pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler dapat dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa dengan dicontohkan melalui penampilan tingkah laku agar dapat dipahami oleh peserta didik (Syaiful Sagala, 2011). Wita & Rachmah (2021), melakukan penelitian mengenai pembelajaran mitigasi bencana di sekolah dasar dengan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan metode demonstrasi untuk mitigasi bencana gempa bumi pada siswa SD diperlukan beberapa tahapan, yaitu mengetahui pemahaman peserta didik mengenai bencana alam dan mendemonstrasikannya, serta memperkenalkan konsep bencana alam dengan kegiatan bertukar pendapat. Hal ini berarti dalam penerapan metode demonstrasi untuk pendidikan kebencanaan diperlukan penyusunan tahapan atau langkah agar kegiatan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat diterapkan secara struktural maupun nonstruktural dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan antisipasi jika terjadi bencana (Gogot Suharwoto dkk, 2015). Implementasi pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler menggunakan metode demonstrasi membutuhkan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan  
Pada tahap ini, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu membuat susunan kegiatan, tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, sasaran dari kegiatan, materi yang akan disajikan, dan kebutuhan perlengkapan untuk demonstrasi.
2. Tahap pelaksanaan  
Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan penyampaian materi pendidikan kebencanaan, sesi tanya jawab, dan mendemonstrasikan langkah yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Pada tahap ini, peserta yang hadir harus menirukan instruksi yang diberikan oleh pematery.
3. Tahap evaluasi  
Tahap evaluasi diperlukan untuk melihat efektivitas kegiatan demonstrasi yang telah dilakukan. Untuk melihat efektivitas tersebut, dapat dilakukan penilaian mengenai dampak setelah mengikuti kegiatan.

Kegiatan ekstrakurikuler di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang wajib diselenggarakan di sekolah dan diikuti seluruh peserta didik. Ekstrakurikuler wajib di SMA adalah pramuka. Sementara itu, ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang diselenggarakan sekolah sesuai bakat dan minat peserta didik. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di tingkat SMA yang dapat diintegrasikan pendidikan kebencanaan dengan metode demonstrasi. Contohnya dapat diterapkan di ekstrakurikuler Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR).

Pramuka atau Praja Muda Karana merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat proses pengembangan dan penguatan sikap, serta keterampilan. Pramuka di tingkat SMA dikenal dengan Pramuka Penegak, yang terdiri dari Penegak Bantara dan Penegak Laksana. Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No.198 Tahun 2011 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Syarat Kecakapan Umum, ada syarat kecakapan umum Pramuka Penegak yang harus dicapai, yaitu pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan pengetahuan tentang tali temali dan pioneering. Kecakapan ini dapat dimanfaatkan untuk mendemonstrasikan pendidikan kebencanaan. Misalnya, demonstrasi pendidikan kebencanaan mengenai upaya mitigasi yang harus dilakukan, serta mengenai jalur dan upaya evakuasi saat terjadi bencana. Dengan mendemonstrasikan hal tersebut, anggota pramuka telah mengamalkan nilai-nilai Pancasila, yakni meningkatkan kapasitas untuk mengurangi risiko bencana. Materi tali temali dan pioneering dapat diintegrasikan dengan pendidikan kebencanaan. Demonstrasi pendidikan kebencanaan dengan materi tersebut dapat berupa pembuatan tandu untuk evakuasi korban bencana, menolong korban yang berada di ketinggian dan di dasar yang rendah, seperti lembah dengan menggunakan simpul tali, dan keterampilan pendirian tenda-tenda darurat. Implementasi pendidikan kebencanaan di ekstrakurikuler Pramuka diharapkan dapat menjadi upaya dalam membina generasi muda melalui pembekalan pengetahuan, peningkatan keterampilan, penguatan jiwa kerelawanan, dan kompetensi kesiapsiagaan bencana.

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) adalah organisasi yang berada di bawah binaan Palang Merah Indonesia (PMI). Kegiatan PMR di sekolah memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan karakter kepalangmerahan yang siap menjadi relawan PMI di masa yang akan datang. Dalam pendidikan kebencanaan, PMR dapat mendemonstrasikan beberapa hal, yaitu

1. Persiapan perlengkapan medis yang dibutuhkan dan pengenalan obat-obatan, serta peralatan medis sebagai langkah kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana alam
2. Prosedur evakuasi korban bencana ke lokasi yang aman untuk mendapat penanganan lebih lanjut.
3. Tindakan urgensi medis yang dilakukan untuk menangani korban bencana dengan luka ringan maupun berat.

Keterlibatan PMR dalam pendidikan kebencanaan didasari oleh 7 prinsip, yaitu:

1. Kemanusiaan
2. Kesamaan
3. Kenetralan
4. Kemandirian
5. Kesukarelaan
6. Kesatuan
7. Kesemestaan.

Prinsip-prinsip tersebut, merupakan bentuk tanggung jawab PMR dalam memberikan bantuan atas dasar sukarela dan tanpa membeda-bedakan korban bencana yang sedang membutuhkan. Oleh karena itu, PMR memiliki peran yang netral dan tidak memihak ke satu golongan dalam penerapan pendidikan kebencanaan.

**Simpulan:**

Perkembangan pendidikan kebencanaan di Indonesia telah masuk ke ranah kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang tidak didapat pada kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi pendidikan kebencanaan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA dapat dipadukan dengan metode demonstrasi agar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Ekstrakurikuler di SMA yang dapat mendemonstrasikan pendidikan kebencanaan adalah Pramuka dan PMR. Kegiatan Pramuka dapat mendemonstrasikan pendidikan kebencanaan mengenai upaya mitigasi yang harus dilakukan, serta mengenai jalur dan upaya evakuasi saat terjadi bencana,

pembuatan tandu untuk evakuasi korban bencana, menolong korban yang berada di ketinggian dan di dasar yang rendah, seperti lembah dengan menggunakan simpul tali, dan keterampilan pendirian tenda-tenda darurat. Sementara itu, kegiatan PMR yang dapat mendemonstrasikan pendidikan kebencanaan lebih banyak mengenai penanganan medis kepada korban bencana, seperti proses evakuasi korban ke lokasi yang aman, tindakan pertolongan pertama medis yang harus dilakukan untuk para korban bencana, serta pengenalan perlengkapan medis sebagai langkah kesiapsiagaan penanggulangan bencana.

**Daftar Rujukan:**

- Anonim. (2022). *Bencana Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Isnaeni, Agung Widodo dkk. (2014). Peran Mata Pelajaran Geografi Dalam Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Di Sma Negeri Se-Kabupaten Kebumen. *Edu Geography 3 (1)*, 1-9.
- Kagawa, Fumiyo dan David Selby. (2012). *Disaster Risk Reduction in School Curricula: Case Studies from Thirty Countries*. Spanyol: United Nations Children Fund (UNICEF) dan United Nations Educational (UNESCO).
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No.198 Tahun 2011 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Syarat Kecakapan Umum
- Nurasiah, Siti dan Damanhuri. (2018). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Membentuk Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Peserta Didik. *Jurnal Ijtimaiya* Vol. 2 No. 2, 111-126.
- Octama, Redy. 2013. Pengaruh Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr) Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1-14.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Salsabila, W. S., & Dinda, R. R. (2021). Pembelajaran Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar dengan Metode Demonstrasi. *Social Sciences & Humanities, Volume 1*, 115-120.
- Setyowati, D. L. (2019). *Pendidikan Kebencanaan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siregar, Juli Sapitri dan Juli Sapitri. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Vol. 10, No. 1* , 30-38.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharwoto, Gogot dkk. (2015). *Pendidikan Pencegahan Dan Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Kemendikbud.
- Setyaningrum, Yahmi Ira dan Guritan Indra Sukma. (2020). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sma/Smk Malang Melalui Pendidikan Bencana Gempa Bumi Dengan Metode Simulasi. *Indonesian Journal for Health Sciences Vol. 4, No. 2*, 68-73.
- Tamil, Nurjannah. (2020). Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Alam pada Siswa Melalui Metode Role Playing dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah . *Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran Volume 1 No.1*, 10-19.
- Undang-undang No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Zed, Mestika. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.